

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia setiap tahun semakin bertambah, hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja tahun 2018 yang diluncurkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak (Kemen PPPA) menyatakan bahwa dari 200 juta jiwa penduduk Indonesia, anak yang mengalami kekerasan seksual sangat banyak dimana tercatat 1 dari 17 anak laki-laki dan 1 dari 11 anak perempuan pernah mengalami kekerasan seksual (Kemen PPPA, 2019).

Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, kekerasan terhadap anak adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual dan/atau penelantaran.

Kekerasan Seksual menurut Rancangan Undang-Undang Komnas Perempuan (dalam MaPPI) yaitu,

setiap perbuatan merendahkan, menghina, menyerang, dan/atau tindakan lainnya, terhadap tubuh yang terkait dengan nafsu perkelaminan, hasrat seksual seseorang, dan/atau fungsi reproduksi, secara paksa, bertentangan dengan kehendak seseorang, dan/atau tindakan lainnya yang menyebabkan seseorang itu tidak mampu memberikan persetujuan dalam keadaan bebas, karena ketimpangan relasi kuasa, relasi gender, dan/atau sebab lain, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan atau kesengsaraan secara fisik, psikis, seksual, kerugian secara ekonomi, sosial, budaya, dan/atau politik.

Kekerasan seksual yang terjadi di masa kanak-kanak merupakan suatu peristiwa fatal (Sisca, 2008), karena pada masa *Golden Age* ingatan anak sangat kuat dan kekerasan seksual yang dialami anak akan membawa dampak negatif pada kehidupan anak di masa dewasanya, bahkan korban bisa mengalami hal yang sama karena kurangnya rasa percaya diri dan inisiatif untuk menolak pelecehan seksual dimasa depan (Weber dan Smith, 2011). Dampak jangka panjang dari kekerasan seksual pada anak yaitu anak memiliki rasa dendam dan berpotensi untuk menjadi pelaku,

ketidakberdayaan anak saat menghadapi pelaku tanpa disadari direspon oleh anak dalam persepsi bahwa tindakan atau perilaku seksual bisa dilakukan kepada figur yang lemah atau tidak berdaya (Noviana, 2015).

Kekerasan seksual merupakan mimpi buruk bagi semua orang terutama korban dan orang tua. Maka dari itu, penting bagi masyarakat, orangtua dan anak memiliki pengetahuan tentang pendidikan seks untuk mencegah dan mengurangi korban maupun pelaku kekerasan seksual.

Sebelum memahami apa itu pendidikan seks, pengertian seks harus diketahui terlebih dahulu. Hubungan Seks dan 'seks' memiliki arti yang berbeda, hubungan seks merupakan desakan reproduktif yang menjadi alasan seseorang untuk membangun keluarga, dapat juga disebabkan ketertarikan seseorang dengan lawan jenis. Sedangkan 'seks' menurut KBBI yaitu jenis kelamin, pembeda antara laki-laki dan perempuan. Namun di mata masyarakat Indonesia 'seks' merupakan hal yang tabu. Tidak sedikit dari orang tua enggan membicarakan tentang seks kepada anaknya, padahal pendidikan seks penting diketahui anak sejak dini (Wijhati, 2018., Kurniasari, 2019).

Pendidikan seksual menurut Gawshi dalam Aziz (2015) adalah pemberian ilmu yang baik dan benar mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksual, untuk menyiapkan anak agar dapat beradaptasi secara baik dengan sikap seksual di masa depan kehidupan anak. Pendidikan seksual ini berfungsi agar seseorang memperoleh ilmu yang logis dan benar terkait masalah-masalah seksual dan reproduksi. Selain itu dengan pendidikan seksual diharapkan anak dapat menjaga kesehatan tubuhnya dan waspada kepada orang-orang yang berniat buruk terhadapnya.

Pendidikan seks dapat memberitahukan pada anak bahwa seks adalah suatu hal yang alami terjadi pada semua orang. Anak dapat diberitahukan berbagai perilaku seks berisiko dan membimbing anak untuk menjauhinya (Safita, 2013).

Pendidikan seks tidak hanya semata-mata diberikan untuk menambah pengetahuan anak dan orang tua, tetapi juga untuk menghindari kekerasan seksual terhadap anak seperti kasus yang sempat ramai pada tahun 2014, yaitu kasus pedofilia dan sodomi yang dilakukan oleh guru Jakarta International School terhadap anak didiknya di Jakarta.

Dari kasus ini terlihat bahwa penting memiliki pengetahuan tentang seks, bagaimana cara menghindari kekerasan seksual, dan mengenali ciri-ciri anak yang terkena kekerasan seksual, seperti penelitian yang dilakukan oleh Justicia (2016). Tetapi mayoritas masyarakat beranggapan pendidikan seks merupakan suatu hal yang tabu dan tidak untuk dibicarakan dengan anak, padahal asumsi masyarakat dapat mempengaruhi bagaimana penerapan pendidikan seks itu diberikan kepada anak. Jika masyarakat sekitar menganggap bahwa pendidikan seks merupakan hal yang tabu dan tidak untuk diberikan kepada anak, maka orangtua akan merasa malu dan segan untuk membicarakannya dengan anak (Ambarwati, 2013), sehingga anak akan mencari tahu sendiri atau mendengar dari orang lain yang memungkinkan anak mendapatkan informasi yang tidak benar (Ratnasari, 2016).

Masa usia dini adalah masa yang tepat untuk mengajarkan pendidikan seks, karena pada masa ini anak memiliki kemampuan penyerapan informasi anak sangat tinggi, dan rasa ingin tahu yang besar mengenai berbagai hal, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan jenis kelamin dan alat reproduksinya. Menurut Freud dalam Hapsari (2012) mulai dari anak usia 3 tahun, dorongan untuk melakukan eksplorasi genital semakin kuat. Pada usia ini anak membutuhkan penanganan dan respon yang tepat dari lingkungan masyarakat terutama keluarga, sehingga anak memiliki pengetahuan tentang kesehatan seksual dari sisi fisik, sosial, dan psikologis. Pada penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah dan Nuqul (2017) di Jambersari tentang eksplorasi persepsi ibu tentang pendidikan seks untuk anak mengungkapkan bahwa pengertian mengenai pendidikan seks yang keliru dipengaruhi oleh lingkungan, dan sebagian besar masyarakat Jambersari menganggap pendidikan seks adalah hal yang negatif, vulgar, tabu dan belum saatnya diajarkan kepada anak-anak. Anggapan negatif tersebut diperoleh masyarakat karena kurangnya informasi tentang pendidikan seks, sehingga pendidikan seks dianggap sebagai hal yang tabu.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari, dkk (2016) di Boyolali tentang pandangan masyarakat tani mengenai pendidikan seks anak usia dini mengungkapkan secara umum masih tabu. Namun sebenarnya masyarakat sudah mengajarkan pendidikan seksual kepada anak usia dini dengan bahasa yang berbeda dan lebih sederhana. Karena menurut mayoritas masyarakat Kabupaten Boyolali yang dianggap tabu adalah kalimat pendidikan seks bukan isi atau inti dari pendidikan seks itu sendiri.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Supriyono (2016) dalam skripsinya tentang persepsi masyarakat Dusun Semangu terhadap pendidikan seksual dalam keluarga menyimpulkan bahwa mayoritas masyarakat sudah mengerti pendidikan seksual, hanya saja kurang peran masyarakat dalam pendidikan seks disebabkan oleh keterbatasan terhadap pendidikan, ekonomi, dan waktu yang dimiliki untuk mengobrol dengan anak perihal pendidikan seks. Walaupun begitu, masyarakat tetap memberikan pendidikan seks kepada anak sesuai pengetahuan dan waktu yang dimiliki.

Dalam penelitian terbaru tentang persepsi masyarakat Batak Toba tentang Pendidikan Seks bagi remaja yang dilakukan oleh Munarni (2021) mayoritas masyarakat Batak Toba memberikan persepsi positif terhadap pendidikan seks, dan hanya sebagian kecil dari masyarakat yang memberikan persepsi negatif dan menganggap pendidikan seks merupakan suatu hal yang tabu.

Berdasarkan uraian diatas, mayoritas masyarakat menganggap tabu pendidikan seks pada kalimat 'pendidikan seks' bukan isi atau inti dari pendidikan seks, sudah banyak masyarakat yang mengetahui pentingnya dan memberikan pendidikan seks untuk anak.

Banyak penelitian serupa tentang pemahaman pendidikan seks untuk anak usia dini, namun subjek yang diteliti adalah orangtua atau guru, adapun penelitian yang menggunakan subjek masyarakat belum dilaksanakan di Kota Bandung, melainkan di Boyolali, Dusun Semangu, dan Toba. Pada penelitian ini penulis ingin melakukan penelitian terkait pemahaman dan pengetahuan masyarakat Kota Bandung tentang pendidikan seks untuk anak usia dini dan kasus kekerasan seksual terhadap anak yang baru sedikit diteliti dan belum dilaksanakan di Kota Bandung dalam beberapa tahun terakhir. Yang dimaksud dengan masyarakat kota Bandung dalam penelitian ini yaitu, penduduk asli atau yang terdaftar sebagai penduduk kota Bandung berdasarkan Kartu Tanda Penduduk atau KTP.

B. Rumusan dan Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pemahaman masyarakat di Kota Bandung terhadap pendidikan seks?
2. Apakah masyarakat Kota Bandung mengerti bahwa pendidikan seks penting diberikan untuk anak usia dini?

3. Darimana masyarakat Kota Bandung mendapatkan informasi tentang pendidikan seksual?
4. Apakah masyarakat Kota Bandung menganggap pendidikan seks sebagai hal yang tabu?
5. Apakah masyarakat Kota Bandung tahu banyak kasus pelecehan seksual pada anak?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat Kota Bandung terhadap pendidikan seks dan pentingnya pendidikan seks untuk anak.
2. Mengetahui seberapa besar kepedulian masyarakat Kota Bandung mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini dan kasus kekerasan seksual pada anak.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat mengetahui pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini serta dapat mengajarkannya pada anak dan tidak menjadikan pendidikan seks sebagai sesuatu yang tabu.

b. Bagi Anak

Anak dapat mengetahui bagian-bagian tubuhnya, dan dapat terhindar dari pergaulan bebas setelah mendapatkan pemahaman tentang pendidikan seks.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dorongan untuk mengajarkan pendidikan seks sedini mungkin sebelum hal-hal yang tidak diinginkan terjadi di masyarakat

d. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dalam ilmu mengajarkan pendidikan seks kepada anak dan tidak menjadikannya hal yang tabu untuk dibicarakan dengan anak.